

# PEMBERDAYAAN DAN PEMBUDAYAAN KARAKTER BANGSA MENUJU *WONDERFUL* INDONESIA.

**Pudji Astuti**  
TJP/FT/UNNES

## ABSTRAK

Pendidikan merupakan tanggung bersama antara lembaga pendidikan formal, non formal dan informal. Pada saat ini kecenderungan masing-masing lembaga tersebut berjalan secara terpisah. Dan tidak sedikit bahwa pendidikan adalah menjadi tanggung jawab sekolah saja.

Fenomena-fenomena sosial yang terjadi, yang semakin memprihatinkan menjadi bukti bahwa pendidikan yang terjadi belum berjalan secara optimal. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dalam cara pandang, pikii, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas nilai moral, moral dan norma, seperti jujur, dapat dipercaya, berani bertindak, dan menghormati orang lain. Karakter bangsa ini belum mengkristal dalam diri setiap individu sebagai tanggung jawab yang harus dilakukannya dalam kehidupan nyata, untuk kepentingan diri, masyarakat dan negara. Dengan demikian semua yang bertanggung jawab pada pendidikan harus bersatu padu saling memberikan pendidikan dan penguatan, sehingga akan terwujud manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab kepada diri, masyarakat dan negara.

**Kata kunci : Fenomena Sosial, Pendidik, dan Pendidikan Karakter**

## PENDAHULUAN

Tawuran antar anak sekolah, siswa perempuan yang dianiaya oleh temennya sesama perempuan sudah banyak terjadi bukan hanya di kota-kota besar. Siswa yang mencontek saat ulangan merupakan perilaku yang sering dilihat oleh pengawas ulangan, terjadinya korupsi di lembaga pemerintahan, hakim yang menerima suap dan lain-lain. Semua hal tersebut adalah pemandangan manusia-manusia Indonesia yang sering kita lihat. Melihat hal-hal demikian apa yang akan terjadi dengan bangsa

Indonesia. Bagaimana nasib bangsa Indonesia yang kemerdekaannya telah ditempuh dengan taruhan nyawa para pejuang.

Kita sering menyaksikan/menonton film, sinetron atau panggung sandiwara, yang di dalam cerita tersebut terdapat tokoh-tokoh yang bersifat baik dan buruk. Penokohan karakter baik dan buruk dalam film, sinetron atau panggung sandiwara dibentuk secara sengaja oleh sutradara. Lalu bagaimana dengan kehidupan nyata ini ? lalu bagaimana dengan kehidupan nyata ini, apakah juga panggung sandiwara kehidupan ? Karakter baik dan buruk dibentuk tanpa sengaja dan tidak di sangkakan, bahwa apa yang dilakukannya sebenarnya adalah dalam proses pembentukan karakter.

Hal demikian terjadi tentu saja pendidikan yang pertanyaan dan bahkan dipersalahkan. Apakah guru yang dimaksud, tentu saja salah satunya. Kita semua harus menyadari bahwa proses pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja, tetapi semua tempat dimana siswa atau manusia berada. Kita mengenal pendidikan formal yang di dapat disekolah. Pendidikan informal yang didapat di lingkungan keluarga dan masyarakat, dan pendidikan non-formal yang di dapatkan misalnya pada lembaga bimbingan belajar, tempat kursus dan sebagainya. Jadi pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab bersama.

Pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun tampaknya upaya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi pembina lain belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara

komprehensif pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, terbukti dari contoh-contoh di atas.

Lalu bagaimana ? Apa yang harus dilakukan ? dalam hal ini siapa saja yang beringgungan dengan pendidikan harus menyadari tugas-tugas yang harus dilakukannya dengan baik dan dilakukan secara terpadu. Nilai, moral dan norma dalam karakter untuk landasan cara pandang, pikir, sikap dan bertindak harus selalu dikembangkan secara berkelanjutan.

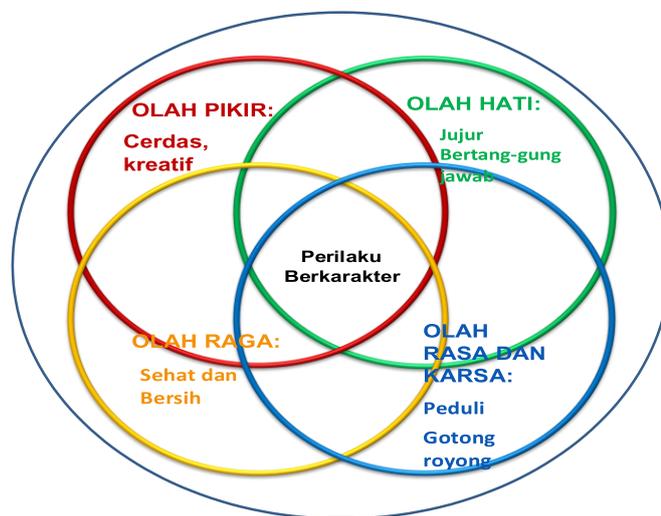
## **PEMBAHASAN**

Indonesia membutuhkan manusia-manusia tangguh yang berkarakter bangsa Indonesia. Memang tidak mudah untuk menghasilkan SDM yang tangguh dan berkarakter bangsa. Hal ini terbukti hingga saat ini SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Misalnya untuk kasus-kasus aktual, masih banyak ditemukan siswa yang menyontek di kala sedang menghadapi ujian, bersikap malas, tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, penyuapan terhadap hakim, korupsi, dan lain-lain. Contoh tersebut merupakan karakter-karakter yang sangat berlawanan dengan karakter bangsa. Bila menyatakan pendidikan gagal seolah-oleh hanya menyalahkan pada lembaga pendidikan dengan jajarannya. Benarkah demikian ? tentu saja tidak semuanya benar, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama yaitu keluarga, masyarakat, negara dan lembaga pendidikan itu sendiri. Semuanya harus bersatu padu untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Karakter bangsa harus terinternalisasi dalam proses pendidikan yang dilakukan.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Namun hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal, terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter.

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif" bukan netral. Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter akan terpatri dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Secara diagramatik, koherensi keempat proses psikososial tersebut dapat digambarkan diagram Ven sebagai berikut.



Gambar 1. Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial

OLAH PIKIR : **cerdas**, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikiran terbuka, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif

OLAH HATI : **jujur**, beriman dan bertakwa, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik

OLAH RAGA : **tangguh**, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih

OLAH RASA/KARSA : **peduli**, ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja

Proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan disebut faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Melihat hal demikian jadi karakter dapat dikembangkan melalui pendidikan formal, non formal dan in formal dengan proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses habituasi (pensuasanaan, pembiasaan, dan penguatan). Pada ketiga jenis pendidikan tersebut bahwa selama ini terdapat kecenderungan masih berjalan secara terpisah satu dengan yang lainnya. Mereka tidak saling mendukung untuk peningkatan pembentukan kepribadian peserta didik. Setiap lembaga pendidikan tersebut berjalan masing-masing sehingga yang terjadi adalah pembentukan pribadi peserta didik menjadi parsial, misalnya ketika anak berada di rumah sikapnya adalah baik, namun ketika berada di luar rumah atau berada di sekolah ia melakukan perkelahian antarpelajar ataupun sebaliknya anak menjadi pendiam ketika berada di sekolah namun mempunyai sikap yang sebaliknya ketika berada di luar sekolah yaitu di rumah atau di masyarakat.

Pendidikan karakter sangat penting dan dibutuhkan, diantaranya karena (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (2) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, dan (4) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diharapkan terjadi pendidikan karakter dan juga penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan formal dan nonformal sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga. Peranan keluarga atau masyarakat dalam pendidikan karakter misalnya dengan menunjukkan dan memperlihatkan nilai-nilai moralitas dalam perilakunya (misal berkata-kata dan bersikap serta bertindak dengan sopan santun, orang tua tekun beribadah dan mengajak anak untuk beribadah secara rutin), memiliki kedekatan emosional kepada anak dengan menunjukkan rasa kasih sayang, memberikan lingkungan dan suasana yang kondusif bagi perkembangan karakter anak.

Peran pendidik pada jenis lembaga pendidikan formal dan non formal, yaitu dalam proses pembelajaran pendidik melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran, menjadi contoh tauladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap, mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif, mampu membantu dan mengembangkan emosi

dan kepekaan sosial siswa agar siswa menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar *soft skills* yang berguna bagi kehidupan siswa selanjutnya, dan menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa. Dengan demikian pendidik tidak hanya mentransfer ilmu saja kepada siswa dan kurang menyentuh tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter di sekolah terimplementasi melalui pendekatan holistik yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Ciri-ciri pengintegrasian karakter dalam aspek kehidupan sekolah dapat di lihat sebagai berikut :

1. Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat.
2. Pembelajaran emosional dan social setara dengan pembelajaran akademik
3. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan
4. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas
5. Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan
6. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi focus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman
7. Kegiatan pembelajaran yang demokrasi yaitu guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah

Di samping hal tersebut di atas dilakukan juga, (1) antara guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang ditekankan, (2) pihak sekolah memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan

karakter kedalam kehidupan dan budaya sekolah, (3) sekolah menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat dalam rangka keberhasilan pendidikan karakter, dan (4) sekolah, orangtua dan masyarakat menjadi model prilakusosial dan moral.

Proses pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan (*continually*) dan bersama-sama sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa anak.

## **SIMPULAN**

Pendidikan adalah sangat penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Pendidikan merupakan proses panjang dan berkelanjutan. Jalannya proses pendidikan tidak dapat diserahkan kepada satu penanggung jawab yaitu yang sering terjadi bahwa banyak yang berpikir bahwa pendidikan adalah tanggung jawab sekolah. Hal ini tidak benar pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, sekolah dan negara.

Pendidikan yang terjadi belum dapat berjalan secara maksimal hal ini ditandai dengan fenomena-fenomena sosial yang terjadi, contohnya anak sekolah yang mencontek saat ulangan, tawuran, korupsi, penyuapan, dan lain-lain. Hal ini terjadi karena tanggung jawab pendidikan pada lembaga formal, non formal dan informal masih berjalan terpisah. Sehingga kurang adanya saling mendukung. Pendidikan karakter diantara ketiga lembaga pendidikan tersebut yang berjalan secara terpadu akan menghasilkan manusia berkarakter dan unggul.

Dengan upaya-upaya memberdayakan dan membudayakan karakter bangsa yang dilakukan pada pendidikan formal, non formal dan dilakukan

secara terpadu serta berkelanjutan, diharapkan akan tumbuh dan berkembang manusia-manusia Indonesia yang berkarakter dan unggul.

Beberapa kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan pendidikan karakter antara lain :

1. Meningkatnya kejujuran pada peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat.
2. Meningkatnya rasa tanggung jawab peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat.
3. Meningkatnya kecerdasan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat.
4. Meningkatnya kreativitas peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat.
5. Meningkatnya kepedulian peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat.
6. Meningkatnya kegotongroyongan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat.
7. Meningkatnya kebersihan, kesehatan, dan kebugaran peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat.
8. Jumlah perpustakaan, taman bacaan atau sejenisnya yang mengaplikasikan pendidikan karakter.
9. Meningkatnya perilaku santun yang mencerminkan etika hidup di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari .
10. Menurunnya tingkat kenakalan remaja dan pemuda (seperti tawuran pelajar/mahasiswa, pergaulan bebas, pelecehan seksual, pemalakan, dan penyalahgunaan narkoba) secara kualitatif.
11. Meningkatnya ketertiban, dan kedisiplinan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

Pada kehidupan sehari-hari contoh perilaku yang nyata pendidikan karakter yang berhasil, antara lain :

- ✓ Siswa akan belajar tanpa diperintah atau disuruh.
- ✓ Siswa gemar membaca buku untuk mata pelajaran dan untuk menambah wawasan
- ✓ Mengikuti dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- ✓ Bertanggung jawab untuk dapat berprestasi dalam belajar di sekolah
- ✓ Jika melihat lampu menyala yang tidak berfungsi maka akan mematikannya.
- ✓ Jika ada air yang keluar dari kran dalam keadaan tidak berfungsi maka akan mematikan.
- ✓ Setelah bermain dengan alat-alat atau bahan-bahan tertentu kemudian merapikannya kembali.
- ✓ Melihat benda menghalangi orang lewat jika mengetahui lebih dulu maka meyingkirkannya.
- ✓ Sebagai pelajar disamping belajar, mengerjakan PR juga membantu pekerjaan rumah (menyapu lantai, membersihkan jendela, dan lain-lain).
- ✓ Mengucap salam pada orang ketika akan berangkat dan pulang sekolah.
- ✓ Bekerja sesuai job deskripsinya secara bertanggung jawab dan penuh semangat.
- ✓ Bila di jalan melihat orang kesulitan menyeberang jalan maka akan menolong.
- ✓ Berkata dengan sopan santun kepada yang lebih tua, tanpa membelenggu kedekatan.
- ✓ Berusaha untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan tepat pada waktunya
- ✓ Patuh dan tertib pada peraturan yang ada, misal di jalan raya tidak kebut-kebutan, masuk sekolah tidak terlambat.

- ✓ Meninggalkan ruang penginapan (kos, hotel) dengan mematikan lampu yang menyala, kran yang mengalir, TV yang menyala. Tidak berpikir untuk membiarkan saja karena sudah membayar.
- ✓ Mengembalikan barang yang dipinjam sesuai dengan janji dan dalam keadaan baik.

## REFERENSI

- Agustian, Ary Ginanjar. *Membangun Sumber Daya Manusia dengan Kesinergisan antara Kecerdasan Spiritual, Emosional, dan Intelektual*. Pidato Ilmiah Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Karakter, UNY 2007.
- Alim Sumarno, M.Pd. Pembiasaan perilaku Berkarakter (on line) : <http://elearning.unesa.ac.id/myblog/alim-sumarno/pembiasaan-perilaku-berkarakter-sebaiknya-dimulai-dari-mana>(15 Nopember 2011)
- Azra, Azyumardi. *Agama, Budaya, dan Pendidikan Karakter Bangsa*. 2006
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Karakter bangsa Indonesia (on line ) : <http://dearryk.blogspot.com/2011/07/18-karakter-bangsa-indonesia.html>(15 Nopember 2011)
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- Pendidikan Karakter (on line ) <http://pendikar.dikti.go.id/gdp/?P=102>(15 Nopember 2011).
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2009.
- Sairin, Weinata. *Pendidikan yang Mendidik*. Jakarta: Yudhistira, 2001

